

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A . Latar Belakang Masalah**

Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) lebih menekankan keterlibatan anak dalam belajar, hal ini terlihat dalam standar kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa yaitu kompetensi mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis (Depdiknas, 2006:), khususnya keterampilan membaca harus dikuasai oleh siswa karena kemampuan membaca sangat berkaitan dengan seluruh proses belajar mengajar.

Dalam kurikulum sekolah dasar, anak diharuskan belajar membaca dan berhitung. Belajar membaca dan berhitung diperlukan untuk semua anak termasuk anak berkebutuhan khusus karena kemampuan membaca dan berhitung sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Membaca adalah bagian penting dalam proses pendidikan. Karena Membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai ilmu pengetahuan. Seorang anak yang tidak bisa membaca akan mengalami banyak hambatan dalam mengikuti segala macam mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Oleh karena itu anak sejak awal harus banyak berlatih membaca sehingga pada akhirnya anak benar-benar mampu memahami kata, kalimat dan bacaan secara umum.

Pembelajaran membaca mutlak dilakukan karena memiliki manfaat yang dapat berguna bagi siswa dalam mengembangkan diri. Hal ini diperlukan

pembelajaran membaca sejak usia dini. Melalui pembelajaran membaca, guru dapat berbuat dalam proses pengindonesiaan anak-anak Indonesia, menurut Aziz dan Akhaida (Zuchdi dan Budiarsi, 1992: 29) bahwa:

Dalam membaca permulaan guru dapat memilih wacana-wacana yang memudahkan penanaman nilai-nilai ke Indonesiaan pada anak-anak didik, selain itu melalui pembelajaran membaca, guru dapat mengembangkan nilai-nilai moral kemampuan bernalar dan kreatifitas anak didik.

Dalam proses membaca terdapat aspek-aspek berfikir seperti mengingat, memahami, membandingkan, membedakan, menemukan, menganalisis, mengorganisasi dan pada akhirnya menerapkan apa-apa yang terkandung dalam bacaan. Hal ini sulit dilakukan oleh anak tunagrahita ringan sehingga, pada proses pembelajaran khususnya pembelajaran membaca untuk anak tunagrahita ringan diperlukan metode-metode khusus yang menarik, agar anak dapat menerima materi dengan mudah, tidak mudah bosan dan metode tersebut dapat meningkatkan kemampuan membaca.

Hal tersebut di atas senada dengan pendapat Sugiarto (2002) yang menyatakan bahwa:

Membaca bukanlah suatu kegiatan pembelajaran yang mudah. Terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi keberhasilan anak dalam membaca. Secara umum, faktor – faktor tersebut datang dari guru, anak, kondisi lingkungan, materi pelajaran, serta metode pelajaran.

Penggunaan metode yang sesuai dalam mengajarkan membaca pada anak tunagrahita disekolah luar biasa harusnya tidak hanya dengan menggunakan metode klasikal seperti menerangkan di papan tulis, ceramah, dan ataupun menggunakan kartu bergambar, karena apabila metode seperti yang di atas dilakukan secara terus-menerus akan berdampak terhadap menurunnya minat anak

dalam pembelajaran membaca, terlebih lagi apabila anak didik kita adalah penyandang tunagrahita, tentunya metode yang digunakan dalam menyampaikan materi pembelajaran harus lebih atraktif agar proses penyerapan materi bagi anak bisa meningkat, karena kondisi lingkungan akan menjadi lebih meriah dan menyenangkan. Dalam setiap pembelajaran yang diberikan pada anak tunagrahita ringan harusnya anak menggunakan pendekatan visual, suara, dan linguistik untuk bisa belajar membaca dengan fasih, karena kemampuan membaca anak tergantung pada kemampuan dalam memahami hubungan antara wicara, bunyi, dan simbol yang diminta.

Namun guru tidak hanya menekankan penggunaan suatu metode tanpa penggunaan pendekatan belajar. Pemilihan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan kurikuler dan standar kompetensi nasional merupakan kemampuan dan keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh setiap guru. Pendekatan pembelajaran yang dapat membantu sistem berfikir peserta didik secara konseptual dan menguasai kompetensi dalam membaca permulaan, yang dapat dijadikan indikator sebagai kualitas kemampuan belajar peserta didik disekolah luar biasa adalah pendekatan bekerja langsung (*learning by doing*) yang berorientasi pada dunia membaca.

Pelaksanaan *learning by doing* dalam pembelajaran membaca permulaan dengan penggunaan pendekatan, metode, media pembelajaran dan penilaian hasil belajar yang sesuai dengan tuntutan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik supaya dapat meningkatkan kemampuan membaca

permulaan peserta didik, dalam pelaksanaan *learning by doing* dalam pembelajaran membaca permulaan peserta didik diberikan kesempatan untuk latihan secara kontinyu dengan bimbingan dari guru.

Uraian latar belakang ini Peneliti jadikan dasar pemikiran di dalam melakukan penelitian tentang “Penerapan Pendekatan Learning By Doing Dalam Pengajaran Membaca permulaan Pada Anak Tunagrahita Ringan” penelitian ini akan dilaksanakan di Sekolah Luar Biasa Adhitya Soreang Kabupaten Bandung.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dari uraian latar belakang di atas dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Anak tunagrahita memiliki kecerdasan di bawah rata-rata, berbeda dengan anak pada umumnya sehingga anak tunagrahita memiliki kesulitan dalam belajar secara abstrak, mudah jenuh saat pembelajaran dan sangat membutuhkan media pembelajaran yang kongkrit dan menyenangkan.
2. Materi pembelajaran pada anak tunagrahita harus sesuai dengan kemampuan dan kondisi anak.
3. Dalam pembelajaran membaca permulaan pada anak tunagrahita ringan di perlukan pendekatan visual, suara, dan linguistik.
4. Terdapat berbagai macam metode khusus yang menarik dalam pembelajaran membaca permulaan agar anak dapat menerima materi dengan mudah dan tidak jenuh, yaitu metode huruf dan gambar, metode suku kata dan metode *visually, auditory, kinesthetic, tactile*.

5. Dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak tunagrahita ringan, penggunaan pendekatan *learning by doing* dapat digunakan karena bersifat kerja langsung/belajar langsung pendekatan ini memudahkan karena anak tunagrahita senang mengikuti pembelajaran praktikal

### **C. Batasan Masalah**

Agar penelitian yang dilakukan tidak meluas, maka peneliti membatasi penelitian ini pada pengaruh pendekatan *learning by doing* terhadap peningkatan kemampuan membaca permulaan (suku kata, kata, kalimat sederhana) anak tunagrahita ringan.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “ Apakah pendekatan *learning by doing* dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan bagi anak tunagrahita ringan?”

### **E. Pertanyaan Penelitian**

1. Bagaimanakah kemampuan membaca permulaan siswa tunagrahita ringan kelas 3 dan 4 Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) sebelum Pembelajaran menggunakan Pendekatan *Learning by doing* SLB Adhitya Soreang Kabupaten Bandung.
2. Bagaimanakah kemampuan membaca permulaan siswa tunagrahita ringan kelas 3 dan 4 Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) setelah Pembelajaran menggunakan Pendekatan *Learning by doing* SLB Adhitya Soreang Kabupaten Bandung.

## **F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pendekatan *learning by doing* terhadap peningkatan kemampuan membaca permulaan pada anak tunagrahita ringan.

### **2. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian ini adalah:

- 1) Dapat dijadikan sumbangan pemikiran dan informasi bagi para guru dalam mengembangkan kemampuan membaca permulaan anak tunagrahita khususnya tunagrahita ringan.
- 2) Bagi peneliti sendiri dapat memberikan wawasan pengetahuan tentang pendekatan *learning by doing* terhadap peningkatan kemampuan membaca permulaan anak tunagrahita ringan.
- 3) Dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya dalam upaya menangani permasalahan membaca permulaan anak tunagrahita, sebagai media latihan sehingga hasilnya dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan.

